

**PERANAN GURU FIKIH DALAM MEMBENTUK AKHLAK
SISWA MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN
AL HAKIM DURI**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam
(IAI) Diniyah Pekanbaru*



Disusun Oleh:

ARLAN RUSMAIDI

NIRM:1216.21.2980

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
1447 H / 2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:



Nama : Arlan Rusmaidi
NIRM : 1216.21.2980
Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru, 29 Juni 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi saya yang berjudul “**Peranan Guru Fikih Dalam Membentuk Akhlak Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Hakim Duri**” adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa Skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pekanbaru, 01 Desember 2025

Yang membuat pernyataan,



Arlan Rusmaidi
NIRM : 1216.21.2980

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peranan Guru Fikih Dalam Membentuk Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Al hakim Duri” yang ditulis oleh Arlan Rusmaidi NIRM : 1216.21.2980 , telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru. Pada Tanggal 17 September 2025. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 01 Desember 2025

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua Sidang

(Dr. Novi Yanti, MM)

NIDN: 21241183012124118301

Sekretaris

(Fityatul Husna, SE)

Penguji I

(Dr. Miftahul Ulya, S.Th.I, MA)

NIDN: 2110087701

Penguji II

(Trimono, M.Pd)

NIDN: 2107039101

Dekan
Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru

(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I)

NIDN: 2110088304

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : Peranan Guru Fikih Dalam Membentuk Akhlak Siswa MTs Pondok Pesantren Al Hakim Duri yang ditulis oleh : ARLAN RUSMAIDI, NIRM: 1216.21.2980 telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 29 Agustus 2025

Menyetujui

Ketua Prodi

Pendidikan Agama Islam



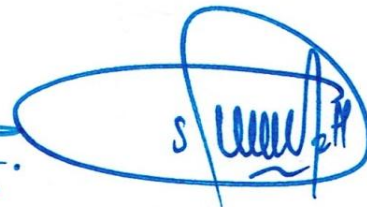

(Tafsirudin, M.Pd.I)

Pembimbing I



(Dr. Novi Yanti, MM)

Pembimbing II



(Dr. Satri Handayani, M. Pd.I)

NIDN: 21241183012124118301

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Guru Fikih dalam membentuk akhlak siswa di MTs Pondok Pesantren Al-Hakim Duri. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pendidikan akhlak dalam membangun karakter peserta didik, terutama melalui pembelajaran Fikih yang tidak hanya bersifat pemikiran, tetapi juga membina dan moral. Guru Fikih memiliki posisi sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru Fikih dan siswa MTs di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hakim Duri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fikih memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak siswa melalui metode keteladanan, pembiasaan ibadah, nasehat, dan integrasi nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun ditanamkan secara konsisten baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peranan guru Fikih sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak siswa. Melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual, guru Fikih mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara efektif dalam diri siswa.

kata Kunci: Peranan Guru Fikih, Akhlak Siswa, Pondok Pesantren

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan izin Allah peneliti bersyukur atas berkat dan rahmat Allah SWT yang senantiasa membantu mengatasi kesulitan dan hambatan yang peneliti rasakan, sholawat serta salam teruntuk kepada baginda besar Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, dan sahabat-sahabat Nya yang telah membimbing manusia ke jalan yang benar sehingga terwujud akhlak yang mulia.

1. Ayah dan Ibu serta seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukung sehingga peneliti bisa menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru.
2. Semua guru, asatizah, dan dosen yang membimbing mendidik peneliti dari kecil dan sekarang hingga pendidwukan tinggi.
3. Semua sahabat dan teman-teman yang menemani dalam penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah kita masih dapat mencicipi lezatnya iman dan manisnya ilmu pengetahuan serta ditempatkannya kita diatas agamanya yang lurus ini.

Shalawat dan salam tak lupa pula kita kirimkan kepada arwah baginda alam Rasulullah SAW dengan mengucapkan “Allahumma Shalli’Ala sayyidina Muhammad Wa’ala ali syeidina Muhammad”.

Adapun proposal skripsi ini berjudul “Peranan Guru Fikih Dalam Membentuk Akhlak Siswa MTs Pondok Pesantren Al-Hakim Duri ” yang insya allah sangat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan.

Dalam perumusan proposal skripsi ini, penulis banyak memperoleh motivasi serta bimbingan dari banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan kepada:

1. Ibu Dr Novi Yanti, MM, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru

2. Bapak Dr Mursal M.Pd.I selaku wakil rektor I, Ibu Repika, M.Pd.I sebagai Wakil Rektor II, dan Bapak Irwan Tutrisno ME sebagai Wakil Rektor III Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru
3. Bapak Muhammad Hafiz, M.Pd.I Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru
4. Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I Sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Istitut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru
5. Pembimbing I yaitu ibu Dr. Novi Yanti, MM dan Pembimbing II Ibu Dr. Satri Handayani, M.Pd.I yang telah membimbing pengerjaan proposal skripsi hingga tuntas
6. Ayah, Ibu, dan abang kandung serta saudara yang selalu memberikan visi, semangat, dan inspirasi hidup, serta Doa dan restu yang selalu menjadi salah satu modal utama yang dapat mengiringi keberhasilan dunia dan akhirat penulis.
7. Sahabat-sahabat baik selalu memberikan dukungan moril dan doa agar segera dapat menyelesaikan pendidikan formal di tingkat Strata-I ini
8. Guru-guru kami, ustadz/ustadzah kami sejak TK hingga Aliyah, yang juga ikut menyusun Puzzle-Puzzle keberhasilan kami. Sebagai murid, kami selalu membutuhkan nasehat, doa, dan arahan strategis demi masa depan kami yang lebih gemilang.

Seluruh teman, handai taulan, yang tidak dapat disebutkan satu per satu baik yang bertemu dengan langsung bertatap muka, ataupun melalui tatap layar namun tidak terputus memberikan dukungan serta doa.

Dengan segala kesadaran diri dan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terlampau banyak kekurangan, dan kekhilafan pada proposal skripsi ini. Namun, dengan semangat terus memperbaiki kualitas diri, penulis berharap agar proposal skripsi ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru

ARLAN RUSMAIDI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	2
C. Permasalahan.....	4
1. Identifikasi Masalah.....	4
2. Batasan masalah.....	5
3. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORITAS	
A. Kajian Teoritis.....	10
1. Pengertian Guru Fikih.....	11
2. Pendidikan Agama Islam di Pesantren.....	11
3. Peranan Guru Fikih Dalam Membentuk Akhlak	13
4. Fungsi Guru Fikih.....	17
5. Pembentuk Akhlak.....	19
B. Penelitian Yang Relavan.....	21
C. Kerangka Berfikir.....	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Subjek Dan Objek Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan data.....	28
E. Teknik Analisis Data.....	29

BAB IV

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Hakim Duri.....	31
B. Penyajian Dan Pembahasan.....	34
1. Peranan Guru Fikih dalam Membentuk Akhlak Siswa MTs Pondok Pesantren Al Hakim Duri.....	34
2. Strategi yang Diterapkan Guru Fikih dalam Membentuk Akhlak.....	44
3. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	45

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	47
B. Saran.....	49

DAFTAR PUSTAKA.....	50
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	54
----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak merupakan langkah penting dalam pengembangan karakter siswa, terlebih di lingkungan pesantren, juga disebut sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan prinsip-prinsip moral dan spiritual. Salah satu komponen utama dalam pendidikan akhlak adalah pembelajaran fikih, yang tidak hanya mengajarkan hukum-hukum Islam, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹

Namun, realitas yang dihadapi di MTs Pondok Pesantren Al-Hakim Duri menunjukkan adanya tantangan yang cukup kompleks dalam pembentukan akhlak siswa. Banyak siswa berasal dari lingkungan keluarga yang kurang religius, rumah tangga yang tidak berfungsi, dan pengabaian orang tua. Tidak sedikit pula siswa yang masuk pesantren karena keterpaksaan, bukan atas kesadaran dan keinginan sendiri.² Hal ini berdampak pada kurangnya motivasi belajar, lemahnya semangat beragama, serta munculnya perilaku menyimpang di lingkungan pesantren.

Selain itu, sistem pengasuhan dan pembinaan di dalam pondok terkadang kurang maksimal, seperti minimnya perhatian dari kakak kelas atau

¹ Nurhayati, S. (2021). *Pendidikan Akhlak di Lembaga Pesantren*. Bandung: Al-Fikr Press.

² Ramadhan, M. (2022). "Dinamika Santri dari Keluarga Broken Home dalam Lingkungan Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 55-66.

santri senior yang semestinya menjadi teladan dan pembimbing dalam proses adaptasi maupun kedisiplinan.³ Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembinaan akhlak.

Dalam konteks ini, peran guru fikih sangat strategis. Guru fikih tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keilmuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral, motivator, dan panutan bagi para siswa. Melalui pendekatan pedagogis yang tepat dan keteladanan sikap, guru fikih dapat membantu siswa membangun akhlak yang baik meskipun berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang tidak mendukung.⁴ Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih agar mengetahui sejauh mana peranan guru fikih dalam membentuk akhlak siswa di MTs Pondok Pesantren Al-Hakim Duri.

Bertolak dari latar belakang tersebut penulis ingin membahas tentang **“Peranan Guru Fikih Dalam Membentuk Akhlak Siswa MTs Pondok Pesantren Al-Hakim Duri”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk memperjelas hal-hal berkenaan dengan judul penelitian ini, adapun penjelasan istilahnya adalah :

³ Fauzan, A. (2020). “Pengaruh Lingkungan Sosial Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Santri”, *Jurnal Tarbawi*, 10(2), 112-120.

⁴ Hasanah, L. (2023). *Peran Guru dalam Pembinaan Moral Siswa*. Jakarta: Lentera Ilmu.

- a. Peranan adalah fungsi, tugas, dan tanggung jawab yang dijalankan oleh guru fikih dalam proses pendidikan, baik secara formal di kelas maupun secara informal di lingkungan pesantren. Peranan ini mencakup aspek pembinaan, pengarahan, dan keteladanan yang diberikan guru kepada siswa.⁵
- b. Guru fikih adalah pendidik yang mengajar mata pelajaran fikih di MTs Pondok Pesantren Al-Hakim Duri. Selain menyampaikan materi keilmuan mengenai hukum-hukum Islam, guru fikih juga bertindak sebagai pembimbing moral dan panutan akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa.⁶
- c. Membentuk akhlak merujuk pada upaya sadar dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku terpuji dalam diri siswa. Proses ini tidak hanya melalui pengajaran materi, tetapi juga melalui pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan yang diberikan oleh guru dan lingkungan pesantren.⁷
- d. Siswa Mts adalah para santri tingkat Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP) yang menempuh pendidikan di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Hakim Duri. Mereka berada dalam masa

⁵ Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2023). Internasionalisasi Budaya Pesantren dalam Penguatan Karakter Santri. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2(2), 108–118. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i2.94>

⁶ Hasanah, L. (2023). *Peran Guru dalam Pembinaan Moral Siswa*. Jakarta: Lentera Ilmu

⁷ Rohim, A., Zulkarnain, A. I., & Aghnaita, A. (2024). Pengembangan Perilaku Sosial Santri Madrasah: Pengaruh Ketaatan Ibadah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 95–109. <https://doi.org/10.25299/althariqah.v9i1.16593>

transisi perkembangan dari anak-anak menuju remaja, yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan⁸.

- e. Pondok Pesantren Al-Hakim Duri adalah lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan sistem pendidikan formal (madrasah) dan sistem pendidikan nonformal (pesantren). Pondok ini tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui kehidupan berasrama⁹.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala yang ada di atas, maka identifikasi masalah yang penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Masih terdapat beberapa siswa yang masih kurang sopan terhadap guru dan teman sebayanya.
2. Masih ada beberapa siswa yang masih berbicara kotor

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini mungkin penulis membatasi ruang lingkup permasalahan agar lebih terarah dan mendalam. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

⁸ Maulana, M. I., & Sobiroh, N. I. (2024). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri Broken-home. *Edudeena: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 75–86. <https://doi.org/10.30762/ed.v8i1.2629>

⁹ Rohdiana, F., Suhartono, & Marlina. (2022). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Santri. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.1843>.

1. Peranan guru fikih dalam membentuk akhlak siswa di MTs pondok pesantren Al hakim Duri. .
2. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan akhlak siswa di MTs pondok pesantren Al hakim Duri
3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis rumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut :

- a. Bagaimana peranan guru fikih dalam membentuk akhlak siswa di MTs pondok pesantren Al Hakim Duri
- b. Apa saja bentuk permasalahan akhlak yang sering muncul pada siswa, seperti kurang sopan santun, kurang disiplin dan pengaruh negatif dari media sosial.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui Peranan Guru Fikih dalam membentuk akhlak siswa di Mts pondok pesantren Al Hakim Duri.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru fikih dalam membentuk akhlak siswa.
- c. Untuk mengetahui strategi yang tepat digunakan guru fikih dalam proses pembentukan akhlak siswa

- d. Untuk mengetahui permasalahan akhlak yang sering terjadi pada siswa, seperti kurangnya sopan santun, kedisiplinan, serta pengaruh negatif media sosial.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pembentukan akhlak melalui peranan guru fikih.

1. Membentuk landasan moral berbasis syariat

Secara teoritis, pembelajaran fikih menyediakan kerangka normatif mengenai halal-haram, kewajiban, dan larangan. Guru fikih yang mengajarkan prinsip-prinsip ini membantu siswa memiliki landasan moral objektif, bukan sekadar moralitas subjektif.

2. Internalisasi nilai melalui pembiasaan

Dalam teori pendidikan Islam maupun psikologi moral, akhlak terbentuk melalui pembiasaan (ta'dib). Guru fikih berperan mengarahkan siswa mempraktikkan ibadah seperti salat, adab bersosial, dan muamalah yang benar—yang secara teoritis memperkuat pembentukan karakter melalui habit formation.

3. Transformasi kognitif menuju perilaku yang baik

Pengetahuan fikih mengubah pola pikir (kognitif) siswa tentang aturan hidup Islami. Dengan bimbingan guru, pengetahuan tersebut diproses

menjadi perilaku nyata. Secara teoritis, peran guru fikih mempercepat konversi ilmu, sikap, tindakan.

4. Menumbuhkan kesadaran moral

Guru fikih membantu siswa memahami hikmah di balik aturan syariat. Ini meningkatkan moral awareness, yaitu kemampuan sadar dan peka terhadap aspek moral suatu tindakan, yang merupakan fondasi terbentuknya akhlak mulia.

5. Menjadi teladan

Secara teori belajar sosial, siswa banyak meniru perilaku guru. Guru fikih sebagai figur religius menjadi role model, sehingga akhlak terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi.

6. Mengarahkan regulasi diri

Pembelajaran fikih mengajarkan disiplin ibadah, komitmen, serta tanggung jawab. Guru fikih memberikan bimbingan sehingga siswa mampu mengontrol diri berdasarkan nilai-nilai agama sebuah komponen penting pembentukan akhlak.

7. Pembentukan karakter melalui pendekatan holistik Pendidikan islam

Secara teoritis, pendidikan fikih adalah bagian dari tarbiyah yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Peran guru fikih memperkuat integrasi ketiganya sehingga akhlak yang terbentuk tidak hanya diketahui, tetapi dirasakan dan diamalkan.

8. Membangun lingkungan belajar Islami

Guru fikih membantu menciptakan lingkungan kelas yang mendukung nilai-nilai syariah. Secara teori ekologi pendidikan, lingkungan nilai

yang kuat akan menguatkan karakter moral siswa secara tidak langsung.

9. Mengembangkan kesadaran hukum islam

Secara teoritis, pemahaman fikih membuat siswa sadar akan konsekuensi etis dan hukum dari setiap tindakan. Guru fikih memfasilitasi terbentuknya moral responsibility dalam diri siswa.

10. Menumbuhkan akhlak ibadah dan muamalah

Peran guru fikih mempertegas hubungan antara syariat (fikih) dan akhlak. Secara teoritis, akhlak yang baik adalah **buah dari** pemahaman hukum Islam yang benar.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru fikih: Memberikan masukan dan inspirasi dalam meningkatkan strategi serta pendekatan pembelajaran yang efektif untuk membentuk akhlak siswa secara opsional.
2. Bagi lembaga pendidikan (MTs Pondok Pesantren Al Hakim Duri): Menjadi bahan evaluasi dalam merancang kebijakan dan program pembinaan akhlak siswa, serta memperkuat sinergi antara pendidikan formal dan pembinaan karakter basis keislaman.
3. Bagi siswa adalah memberikan pemahaman tentang pentingnya akhlak yang baik sebagai bagian dari identitas muslim.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

Dalam konteks pendidikan Islam, guru bukan hanya sebagai pengajar (mu'allim), tetapi juga sebagai pendidik (murabbi), pembimbing (mursyid), dan penanam nilai (muzakki). Peran guru dalam Islam sangat strategis karena mereka memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter peserta didik.¹⁰

Menurut Hasanah (2023), keberhasilan pendidikan akhlak sangat ditentukan oleh integritas guru, konsistensi dalam menanamkan nilai, serta kemampuan guru menjalin hubungan emosional dan spiritual dengan siswa³. Di pesantren, guru fikih tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga membimbing secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan peranannya lebih luas dari sekadar pengajaran materi¹¹

1. Pengertian Guru fikih

Guru fikih adalah pendidik yang memiliki kompetensi dalam bidang ilmu fikih dan bertugas mengajarkan hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, dan aspek sosial keagamaan lainnya kepada peserta didik.

Dalam konteks pendidikan madrasah dan pesantren, guru fikih tidak hanya

¹⁰ Hasanah, L. (2023). *Peran Guru dalam Pembinaan Moral Siswa*. Jakarta: Lentera Ilmu.

¹¹ Rohim, A., Zulkarnain, A. I., & Aghnaita, A. (2024). Pengembangan Perilaku Sosial Santri Madrasah: Pengaruh Ketaatan Ibadah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 95–109. <https://doi.org/10.25299/althariqah.v9i1.16593>

bertanggung jawab dalam menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga diharapkan mampu menjadi teladan akhlak, pembina karakter, serta membentuk pola pikir dan sikap religius siswa¹².

Guru fikih juga berperan sebagai pembimbing moral yang menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, dan penguatan karakter di dalam maupun di luar kelas. Keberhasilan guru fikih dalam membentuk akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan pedagogis, kepribadian, dan interaksinya yang intens dengan peserta didik di lingkungan pesantren¹³.

2. Pengertian Fikih di Pesantren

Secara etimologis, kata fikih berasal dari bahasa Arab **فِئَة** yang berarti "pemahaman yang mendalam". Dalam terminologi syariat Islam, fikih diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hukum-hukum syar'i yang bersifat praktis, yang diambil dari dalil-dalil terperinci (*tafsili*) dari Al-Qur'an, hadis, *ijma'*, dan *qiyas*. Abuddin Nata menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam termasuk di pesantren berorientasi untuk membentuk manusia yang berpotensi berbuat baik, beriman, tunduk kepada Allah, serta berkarakter mulia¹⁴.

Di lingkungan pesantren, fikih tidak hanya dipahami sebagai cabang ilmu tentang hukum Islam, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan pembiasaan perilaku Islami. Pembelajaran fikih mencakup hal-hal yang bersifat

¹² Hasanah, L. (2023). *Peran Guru dalam Pembinaan Moral Siswa*. Jakarta: Lentera Ilmu.

¹³ Rohim, A., Zulkarnain, A. I., & Aghnaita, A. (2024). Pengembangan Perilaku Sosial Santri Madrasah: Pengaruh Ketaatan Ibadah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 95–109. <https://doi.org/10.25299/althariqah.v9i1.16593>

¹⁴ Syaltut, M. (2021). *Islam: Akidah dan Syariah*. Revisi. Jakarta: Lentera Islamika.

ritual (ibadah) seperti wudhu, salat, puasa, zakat, dan haji, serta aspek muamalah, seperti adab pergaulan, etika jual beli, tata cara berpakaian, bahkan hukum keluarga¹⁵.

3. Peranan Guru fikih dalam Pembentukan Akhlak

Guru fikih memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk akhlak siswa, terutama dalam konteks pendidikan Islam di lingkungan pondok pesantren. Fikih sebagai ilmu yang membahas tata cara beribadah dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Dengan kata lain, guru fikih bukan hanya berfungsi sebagai pengajar hukum-hukum syariat, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak yang membentuk karakter siswa secara menyeluruh.¹⁶

a. Guru sebagai sebagai figur teladan

yang mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter dan nilai moral siswa.

b. Guru sebagai motivator dan pembimbing spiritual

guru memiliki peran untuk membangkitkan motivasi siswa agar semangat dalam beribadah dan berbuat kebaikan. Guru juga menjadi tempat konsultasi bagi siswa yang menghadapi masalah moral atau krisis

¹⁵ Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2023). Internasionalisasi Budaya Pesantren dalam Penguatan Karakter Santri. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2(2), 108–118. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i2.94>

¹⁶ Hasanah, L. (2023). *Peran Guru dalam Pembinaan Moral Siswa*. Jakarta: Lentera Ilmu.

kepribadian. Fungsi ini penting karena banyak siswa usia remaja yang rentan terhadap pengaruh negatif dari luar.

c. Guru sebagai evaluator akhlak

guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap akhlak siswa baik secara formal melalui penilaian sikap maupun secara informal dalam pengamatan harian. Guru bertugas memberikan pembinaan secara terus-menerus dan menjadi penghubung antar sekolah, pesantren, dan orang tua dalam hal pembentukan karakter siswa.

d. Guru sebagai inovator

dalam pembelajaran akhlak, perkembangan zaman menuntut guru fikih untuk kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi fikih. Misalnya dengan menggunakan media digital Islami, simulasi peran(role play), studi kasus, atau diskusi nilai(value clarification technique). Inovasi juga pembelajaran ini penting agar siswa tidak merasa bosan dan nilai-nilai akhlak lebih mudah di internalisasi.

e. Kolaborasi guru fikih dengan lingkungan sekolah

guru fikih tidak bekerja sendiri, kolaborasi dengan wali kelas, pembina asrama, dan pengurus pondok sangat penting agar pembinaan akhlak berjalan secara menyeluruh. Lingkungan pesantren mendukung guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan kedisiplinan, pembiasaan ibadah, dan penegakan aturan berbasis syariat Islam. Dengan melakukan peran ini guru pendidikan agama Islam menjadi ujung tombak dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, tidak hanya di sekolah

tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk akhlak sosial siswa, seperti sikap toleransi, gotong royong, saling menghormati, dan adab dalam berinteraksi dengan teman maupun guru. Melalui interaksi sehari-hari, guru Fikih dapat menanamkan nilai-nilai sosial ini dengan cara memberikan contoh langsung, menyampaikan kisah-kisah teladan dalam Islam, dan membimbing siswa dalam praktik langsung melalui kegiatan sosial.

f. Peran guru dalam menanamkan nilai sosial

guru memiliki peran penting dalam membentuk akhlak sosial siswa, seperti sikap toleransi, gotong royong, saling menghormati, dan adab dalam berinteraksi dengan teman maupun guru. Melalui interaksi sehari-hari, guru pendidikan agama Islam dapat menanamkan nilai-nilai sosial ini dengan cara memberikan contoh langsung, menyampaikan kisah-kisah teladan Islam, dan membimbing siswa dalam praktek langsung melalui kegiatan sosial.

g. Peran guru fikih dalam menangani kenakalan remaja

kenakalan remaja seperti berkata kasar, membolos, kurangnya sopan santun, bahkan terpengaruh oleh konten negatif media sosial merupakan tantangan besar disekolah. Guru Fikih berperan memberikan penyadaran, pendekatan personal, serta bimbingan keagamaan secara konsisten untuk membantu siswa kembali ke jalan yang benar. Bimbingan ini bisa melalui konseling islami, mentoring kelompok, serta doa dan pendekatan spiritual.

h. Guru sebagai penghubung nilai Islam

Guru tidak hanya mengajarkan teks-teks keagamaan, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas kehidupan modern. Hal ini penting untuk menjawab tantangan zaman dan relevansi pendidikan akhlak. Contohnya, guru menjelaskan nilai amanah dalam muamalah, jual beli, dan hutang piutang.

i. Peran guru fikih dalam pendidikan inklusif

Dalam lingkungan sekolah yang heterogen, guru fikih juga memberikan pendidikan akhlak yang merangkul semua karakter siswa dengan latar belakang yang berbeda. Pendidikan akhlak yang inklusif memperhatikan keunikan dan kebutuhan emosional tiap siswa, tanpa diskriminasi. Guru dituntut memiliki empati, kesabaran, dan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

j. Peran guru dalam penguatan karakter

Melalui ekstrakurikuler, Kegiatan ekstrakurikuler seperti majelis taklim, organisasi keagamaan siswa, rohis, dan kegiatan sosial Islam sangat efektif untuk pembinaan akhlak. Guru bisa menjadi pembina langsung atau pengarah kegiatan, sehingga siswa mengalami pembelajaran nilai secara langsung dalam suasana yang menyenangkan dan menantang.

k. Monitoring dan evaluasi berbasis akhlak

Guru fikih dapat menyusun instrumen evaluasi khusus untuk menilai perkembangan akhlak siswa secara kualitatif. Aspek yang diamati meliputi kedisiplinan dalam ibadah, sikap terhadap sesama, kepedulian sosial, dan

konsistensi perilaku di luar kelas. Evaluasi ini dilakukan secara berkala dan berkesinambungan untuk menentukan strategi tindak lanjut yang tepat.

l. Peran dalam pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai al qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam pendidikan akhlak. Guru memiliki peran strategis dalam menyampaikan dan mengaitkan nilai-nilai qur'an dengan realitas kehidupan siswa. Misalnya, menanamkan kejujuran melalui kisah Nabi Yusuf, nilai sabar dari kisah Nabi Ayyub, dan pentingnya ukhuwah dari surat Al-Hujurat.

m. Menumbuhkan internalisasi akhlak pada diri siswa

Pembentukan akhlak yang efektif tidak cukup pada tataran kognitif, tetapi harus menyentuh aspek internalisasi. Guru berperan dalam membangun kesadaran dari dalam diri siswa bahwa berakhlak baik adalah kebutuhan dan bentuk penghambaan kepada Allah, bukan hanya kewajiban sekolah. Ini dicapai melalui pendekatan personal, refleksi nilai, dan pembiasaan yang konsisten.

n. Membangun lingkungan sekolah yang Islami

Guru bekerja sama dengan seluruh warga sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pembentukan akhlak, seperti budaya saling menegur secara Islami, jadwal ibadah bersama, dan pembiasaan menyapa guru dengan santun. Lingkungan yang mendukung akan mempercepat proses pembentukan karakter siswa.

4. Fungsi Guru Fikih

Guru fikih memiliki beberapa fungsi penting dalam dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan akhlak siswa.

a. Fungsi edukatif

Fungsi edukatif adalah fungsi utama guru dalam mendidik siswa, tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak siswa¹⁷. Dalam hal ini, guru bukan hanya “pengajar”, tetapi juga “pendidik” yang bertugas mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu, fungsi edukatif sangat penting dalam membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlakul karimah.¹⁸ Dalam konteks pembelajaran Fikih, fungsi edukatif mencakup:

1. Menyampaikan pemahaman tentang hukum Islam yang benar dan kontekstual.
2. Membimbing pembentukan akhlak dan karakter Islami melalui nilai-nilai fikih.
3. Mengintegrasikan teori dengan praktik hidup (misalnya mengajarkan wudhu sambil membentuk sikap bersih, disiplin, dan niat yang ikhlas).

¹⁷ Amiruddin, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 3 Baebunta,” *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, vol. 5, no. 1 (2022): 12–13. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alirsyad/article/view/2367>

¹⁸ M. Syukri Albani, “Fungsi Edukatif Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di Sekolah,” *Jurnal Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 2 (2022): 103–104. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadzkiyah/article/view/13884>

4. Mengembangkan kebiasaan ibadah yang berakhlak, seperti shalat dengan khusyuk, puasa dengan kejujuran, zakat dengan empati social.

b. Guru fikih memiliki fungsi transmator nilai

Yaitu menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai akhlak Islam kepada siswa. Melalui pembelajaran fikih, guru menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab yang berkontribusi besar terhadap pembentukan akhlak siswa.¹⁹ Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga melalui keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Peran ini menjadikan guru fikih sebagai figur sentral dalam proses pembinaan karakter Islami siswa di lingkungan pendidikan.²¹ Guru Fikih berperan sebagai **transmator nilai** (penyampai atau penerus nilai-nilai), yaitu perantara utama dalam mentransfer nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi, khususnya nilai-nilai akhlak mulia. Dalam proses pembelajaran Fikih, guru tidak hanya mengajarkan aspek hukum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang melalui metode pembelajaran, keteladanan.

¹⁹ Iin Rohanah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Transmitter of Value dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, vol. 6, no. 2 (2020): 197.

²⁰ Sri Astutik, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak melalui Pembelajaran Fikih di MTs Negeri 1 Ponorogo," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2 (2022): 85. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/tadrib/article/view/481>

²¹ Siti Suhaila Ihwani et al., "The Role Of Teachers In Embedding Islamic Values And Ethics In Education: A Literature Review," *Al-Wijdân: Journal of Islamic Education Studies*, vol. 8, no. 3 (2023): 304. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/alwijdan/article/view/2466>

c. Fungsi Pembiasaan (Habit formation)

Guru fikih membantu siswa membentuk akhlak melalui pembiasaan ibadah, seperti salat tepat waktu, berwudu dengan benar, jujur dalam transaksi kecil, serta menghormati orang lain. Fungsi ini menanamkan akhlak melalui praktik nyata, bukan hanya teori. Guru fikih membantu siswa membentuk akhlak melalui pembiasaan ibadah, seperti salat tepat waktu, berwudu dengan benar, jujur dalam transaksi kecil, serta menghormati orang lain. Fungsi ini menanamkan akhlak melalui praktik nyata, bukan hanya teori.

5. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak²² merupakan proses mendidik, membimbing, dan membiasakan seseorang agar memiliki sifat, perilaku, dan kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama, norma sosial, dan nilai-nilai yang berlaku. Dalam Islam, pembentukan akhlak merupakan inti dari pendidikan²³ karena Rasulullah SAW diutus “untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (hr. Ahmad).

Faktor-faktor pembentukan akhlak :

a. Faktor keturunan (herediter), Faktor ini berkaitan dengan sifat atau bakat dasar yang dibawa sejak lahir. Keturunan bukanlah penentu tunggal, namun memberikan dasar biologis terhadap kemungkinan perkembangan akhlak tertentu. Anak yang dilahirkan dari orang tua yang memiliki kecenderungan emosional atau temperamen tertentu bisa mewarisi sifat tersebut, meskipun masih dapat

²² Zakiah Dradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (bumi Akhsara, 2011)

²³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2013), hlm. 78.

dibentuk melalui pendidikan dan lingkungan. Keturunan memberikan fondasi biologis terhadap tingkah laku, namun tidak menentukan secara mutlak baik-buruknya akhlak.²⁴

b. Faktor lingkungan social lingkungan tempat anak tumbuh, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan teman sebaya, memiliki pengaruh besar dalam membentuk akhlak. Lingkungan yang kondusif dan positif akan menumbuhkan karakter yang baik, sedangkan lingkungan yang buruk dapat membawa pengaruh negatif.

c. Faktor pendidikan (formal dan nonformal) Pendidikan, terutama pendidikan agama Islam, memegang peran penting dalam membentuk akhlak. Melalui pendidikan, nilai-nilai moral dan spiritual ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab akan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

d. Faktor teladan (uswah hasanah), teladan dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sangat mempengaruhi pembentukan akhlak anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang-orang yang mereka anggap penting dalam hidupnya. Oleh karena itu, keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk akhlak

e. Faktor media massa dan teknologi di era digital, media sosial dan teknologi informasi menjadi faktor signifikan dalam pembentukan akhlak, khususnya bagi

²⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 95

remaja. Informasi yang diserap melalui internet, televisi, dan media sosial dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertingkah laku. Tanpa bimbingan yang tepat, media bisa membawa dampak negatif terhadap akhlak peserta didik.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul “Peranan Guru Fikih Dalam Membentuk Akhlak Siswa MTs Pondok Pesantren Al Hakim Duri” terdapat beberapa penelitian terdahulu yang hampir serupa dengan penelitian yang akan diteliti dari segi objek dan kajiannya, namun memiliki perbedaan yang mengharuskan peneliti tetap melanjutkan penelitian ini, di antaranya:

1. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII di MTs Pondok Pesantren Daarul Muttaqien 1

Penelitian ini menyoroti bagaimana guru aqidah akhlak menjadi komponen utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Fokus utamanya adalah pada peran guru dalam membina siswa agar menjadi pribadi berakhlakul karimah, serta melihat faktor pendukung dan penghambat yang ada. Metode penelitian bersifat kualitatif deskriptif.²⁵

2. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik di MTs At-Tholibin Lampung Utara" Guru akidah akhlak dinilai penting dalam menanamkan nilai religius. Keteladanan guru

²⁵ Rina Ristiyawati, “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII di MTs Pondok Pesantren Daarul Muttaqien 1,” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Islam* 16, no. 1 (2020): 31–42, <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/6060>

disiplin, jujur, berakhlak mulia, cerdas—dikenali sebagai kekuatan utama dalam membentuk karakter siswa seperti kedisiplinan, ketaatan agama, kebersihan, dan budi pekerti baik.²⁶

3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di Sekolah MTs Al-Islamiyah" Guru PAI berperan ganda sebagai pengajar, pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator. Strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan harian, mentoring, program pembinaan karakter, dan pembelajaran aktif-kolaboratif. Faktor pendukung termasuk dukungan madrasah dan orang tua, sedangkan tantangannya adalah media sosial dan keterbatasan waktu.²⁷

Judul Penelitian	Fokus Utama	Strategi & Temuan Utama
MTs Daarul Muttaqin	Kepribadian siswa kelas VII	Peran guru sebagai agen perubahan; tantangan & pendukung diidentifikasi.
MTs At-Tholibiin Lampung Utara	Karakter religius siswa	Keteladanan guru: disiplin, jujur, akhlak mulia → membentuk disiplin & budi pekerti.
MTs Al-Islamiyah	Pembentukan akhlak siswa	Pembiasaan harian, mentoring, pembelajaran aktif; tantangan dari media sosial dan waktu

²⁶ Karakter Religius Peserta Didik di MTs At-Tholibin Lampung Utara,” *Jurnal Pendidikan Islam Intan Didaktika* 1, no. 2 (2022): 115–126, <https://journal.intandidaktika.com/index.php/jpid/article/view/>

²⁷ Nurhayati, “Peranan Guru Pendidikan” Riska Indah Sari dan Asni Isnawati, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di Sekolah MTs Al-Islamiyah,” *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 25–40, <https://jurnal.iaijamiatkheir.ac.id/index.php/jtik/article/view/99>.

Perbandingan dengan peneliti saat ini dengan judul Peranan Guru Fikih dalam Membentuk Akhlak Siswa MTs Pondok Pesantren Al Hakim Duri Adalah dari segi judul, lokasi, fokus utama dan strategi.

Judul peneliti: Peranan Guru Fikih dalam Membentuk Akhlak Siswa MTs Pondok Pesantren Al Hakim Duri

Lokasi: Duri

Fokus utama: Pembentukan Akhlak

Strategi: kedisiplinan, kesopanaan, kepedulian dan media sosial.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran merupakan landasan berpikir yang menunjukkan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian.²⁸ Dalam konteks penelitian ini, kerangka pemikiran memuat landasan teoritis dan konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara peranan guru fikih dengan pembentukan akhlak siswa MTs Pondok Pesantren Al Hakim Duri.

Konsep Akhlak Islam

├─ Akhlak Mahmudah (terpuji)

└─ Akhlak Madzmumah (tercela)

↓

Faktor Pembentuk Akhlak

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 72.

- |— Pengetahuan fikih
- |— Pembiasaan ibadah
- |— Keteladanan guru
- └— Lingkungan pesantren

Peranan Guru Fikih

- |— Mengajarkan hukum syariat (mengenalkan mahmudah vs madzmumah)
- |— Menjadi teladan (uswah)
- |— Membimbing & menegur
- |— Memotivasi ibadah
- └— Mengawasi perilaku siswa



Proses Pendidikan Akhlak

- |— Menumbuhkan akhlak mahmudah
- └— Mencegah akhlak madzmumah



Output/Hasilnya

Akhlak siswa terbentuk → disiplin, jujur, sopan, bertanggung jawab, menjauhi perilaku buruk.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial berupa perana guru fikih dalam membentuk akhlak siswa. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri makna di balik tindakan dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan MTs Pondok Pesantren Al Hakim Duri.

Kualitatif berbeda dari pendekatan kuantitatif yang mengandalkan angka dan statistik. Dalam pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk memahami pola, tema, dan makna dari pengalaman para informan. Tujuan akhirnya bukan untuk menguji hipotesis secara statistik, tetapi untuk mengeksplorasi pemahaman baru dan mendalam dari fenomena yang sedang diteliti.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan agama dan akhlak, pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan karena aspek-aspek seperti nilai, sikap, moral, dan perilaku tidak dapat diukur secara numerik. Proses pendidikan moral sangat dipengaruhi oleh lingkungan, interaksi sosial, dan keteladanan, yang lebih cocok diteliti melalui metode deskriptif dan naratif.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif bertujuan untuk mengkaji fenomena atau populasi tertentu guna menjelaskan aspek-aspek relevan dalam situasi yang diamati serta menguraikan karakteristik fenomena atau permasalahan yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, penelitian dilakukan dengan fokus pada pencarian data yang komprehensif, yang kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata.

Kedatangan peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki peran yang sangat penting, karena peneliti itu sendiri berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti diperlukan untuk mengurai dan menganalisis data yang dikumpulkan.

B. Lokasi Penelitian

Adapun tempat lokasi penelitian ini adalah MTs Pondok Pesantren Al Hakim Duri-Dumai Km 10, Kel . Air Jamban, Kec. Mandau, Kab. Bengkalis, Prov. Riau.

C. Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian: Guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Pondok Pesantren Al Hakim Duri. Selain itu, kepala madrasah dan beberapa siswa juga akan dilibatkan sebagai responden tambahan untuk memperkuat data yang dikumpulkan.

Objek Penelitian: Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk akhlak siswa. Ini mencakup kegiatan pembelajaran

formal, pembinaan nonformal, keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan lain yang mendukung pembentukan karakter siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung. Observasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.²⁹ Teknik observasi ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi melalui mengamati, dan mencatat langsung mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islam kepada siswa di MTs Pondok Pesantren Al-Hakim. Peneliti mengamati langsung bagaimana guru membangun, menangani, dan membentuk karakter siswa yang ada di pondok pesantren Al hakim.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara berdialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data.³⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 136

³⁰ Wina Sanjaya, *penelitian pendidikan jenis, Metode dan Prosedur*, (jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2023), hlm. 263

wawancara dengan jenis terstruktur. Wawancara terstruktur ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, oleh karena itu agar tidak kebingungan dalam mengajukan pertanyaan kepada informan, maka pertanyaan ditentukan langsung oleh penulis ketika wawancara berlangsung dilapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah semua kegiatan, catatan dan aktivitas yang dilakukan oleh subjek itu sendiri dan terekomendasi juga oleh peneliti. Dokumentasi dalam penelitian biasanya berbentuk foto, video, atau berkas-berkas yang dapat dijadikan sebagai bukti dari hasil wawancara. Teknik dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan akhlak terpuji atau akhlak mahmudah.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan data secara sistematis mengenai upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa, termasuk aspek kedisiplinan, kesopanan, kepedulian, serta pengaruh media sosial terhadap karakter siswa.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dikumpulkan, diklasifikasikan, kemudian dianalisis secara mendalam untuk memperoleh kesimpulan.

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Tahap ini mencakup proses memilah, memilih, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar lebih terfokus pada hal-hal yang relevan dengan rumusan masalah. Reduksi data bertujuan untuk menyingkirkan data yang tidak relevan sehingga peneliti dapat lebih fokus terhadap tujuan utama penelitian.

2. Penyajian data setelah data direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi, kutipan, atau matriks yang memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran utuh dan pola tertentu dari informasi yang telah dikumpulkan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan sementara berdasarkan pola dan hubungan antar data. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan mengkaji ulang data yang telah dikumpulkan guna menjamin validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum profil Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Hakim Duri

1. Sejarah sekolah MTs Al Hakim Duri

Pondok Pesantren Al Hakim didirikan oleh bapak Sungkono, alumnus Institut Teknologi Bandung. Bermula dari kegelisahan beliau melihat dunia pendidikan keagamaan yang akhir akhir ini seolah-olah hanya untuk kalangan menengah keatas. Maka hati beliau tergerak untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan dengan biaya yang relatif terjangkau tapi berkualitas. Untuk tahap awal beliau membeli tanah seukuran 1.700 m beserta satu unit rumah. Kemudian dirumah tersebut diadakan kegiatan menghafal al qur'an yang dibimbing oleh seorang ustadz kepala dan dibantu oleh dua orang ustadz lagi sebagai musrif. Dimulai dengan satu orang santri, akhirnya jumlahnya terus bertambah.

Maka dua tahun setelah kegiatan mulazamah menghafal al qur'an itu berjalan, beliau bertekad mendirikan sebuah pondok pesantren yang secara legal terdaftar dibawah kemenag.³¹

2. Kurikulum Pendidikan

Ponpes Al Hakim menggunakan kurikulum salafiyah, yaitu konsep pendidikan pesantren yang bertujuan agar setiap peserta didik mampu

³¹ Sungkono, *Sejarah Ponpes Al Hakim*, (Duri:2018)

memahami nilai-nilai dasar keagamaan akan tetapi tidak melupakan ilmu umum sebagai bekal kehidupan didunia dan akhirat.

Untuk mencapai hal tersebut maka ponpes al hakim mendidik para santri dengan lima program unggulan, yaitu hifzul qur'an, hifzul hadits, qiraatul qutub, kitabatul qur'an, dan penguasaan bahasa asing (arab dan inggris), ditambahkan materi keagamaan diantaranya fikih, tauhid, nahwu, sharaf.

Untuk pelajaran umum, ponpes al hakim mengikuti arahan dari kemenag bengkalis untuk mengajarkan lima mapel wajib dan mulok yaitu: Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, PKN, dan Bahasa Inggris.

3. Visi dan Misi

1. Visi Pesantren

Menjadi lembaga pendidikan dan dakwah yang ikut berkontribusi dalam melahirkan manusia yang bertauhid, berkeadaban, shalih, cerdas, dan berdaya guna bagi agama dan masyarakat.

2. Misi Pesantren

- a. Membiasakan anak didik dengan amalan yaumiyah (wajib dan Sunnah)
- b. Menumbuhkan sikap mandiri, tertip, rapi, dan bersih sejak dini sehingga menjadi karakter anak didik di masa yang akan datang
- c. Menanamkan anak didik rasa cinta kepada alqur'an dan hadits nabi SAW melalui hafalan dan amala.

- d. Mengenalkan anak didik ilmu dasar keislaman dan pengetahuan umum melalui sistem pendidikan yang terstruktur dan modern
- e. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau berdasarkan prinsip keadilan dan transparan.

4. Data Tenaga Pendidik Mts Pondok Pesantren Al Hakim

no	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Sungkono, S.T., MBA	S2	Mudir
2	Habib Fatahillah, S.Sos	S1	Wakil Mudir
3	Khoirul Rahman	Sma	Guru
4	Arlan Rusmaidi	Sma	Guru
5	Siddiq	Sma	Guru
6	Rafi	Sma	Guru
7	Reza	Sma	Guru
8	Suriadi	Sma	Kesantrian
9	Maya Ariska	Sma	TU
10	Fero	Sma	Media

5. Data Siswa Mts Ponpes Al Hakim 2024/2025

no	Kategori Siswa	Jumlah
1	Siswa Laki-laki	58
2	Perempuan	0
3	Total	58

Berdasarkan Observasi peneliti ketika di dalam kelas dan di luar kelas termasuk di mesjid sebagian besar santri sudah mulai menunjukkan sikap yang lebih baik terhadap sesamanya apalagi dengan ustadz-ustadznya.

Wawancara peneliti dengan guru fikih:

“Secara garis besar anak-anak sudah terbiasa dengan cara penanaman praktek taharah sehingga mereka sudah bisa mengaplikasikannya dalam hal bersih-bersih tempat tidur dan kelas, bahkan sudah banyak yang tidak harus di ingatkan lagi.³²

B. Penyajian Dan Pembahasan

1. Peranan Guru Fikih dalam Membentuk Akhlak Siswa MTs Pondok Pesantren Al Hakim Duri

Di ponpes Al Hakim guru fikih memiliki peran penting dalam membentuk akhlak siswa khususnya terutama dalam lingkungan pesantren yang sangat menekankan antara ilmu dan amal.³³ Peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran materi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter moral dan spritual siswa. Berdasarkan hasil penelitian, observasi, wawancara, dan dokumentasi, menggambarkan perilaku santri dan keterlibatan guru fikih dalam pembinaan akhlak di pondok pesantren Al Hakim Duri dapat dirinci sebagai berikut:

1. Observasi

a. Observasi dengan lingkungan pesantren

Berikut adalah hasil obsevasi peneliti di lingkungan pondok pesantren al hakim duri:

³² Habib fatahillah, Guru fikih, Wawancara ketika dikelas, pada tanggal 28 agustus 2025

³³ Habib fatahillah, Guru Fikih, *Wawancara penulis di ruang guru Ponpes Al Hakim*, Pada tanggal 28 agustus 2025.

No	Aspek yang Diobservasi	Temuan Observasi	Keterangan
1	Pelaksanaan salat berjamaah	Seluruh santri mengikuti salat wajib berjamaah di masjid pesantren	Disiplin tinggi, guru ikut mengawasi dan hadir langsung
2	Kegiatan pagi (tilawah, zikir)	Dilaksanakan setiap hari sebelum pelajaran dimulai	Membentuk kebiasaan religius
3	Interaksi santri dengan guru	Santri menunjukkan sopan santun (salam, merendahkan suara)	Akhlak terhadap guru cukup baik
4	Kebersihan asrama & kelas	Santri piket 3 kali hari, namun beberapa asrama masih kurang rapi	Perlu pengawasan lebih
5	Kegiatan belajar fikih	Guru mengaitkan materi fikih dengan nilai akhlak	Pembelajaran berlangsung aktif & interaktif

b. Observasi peran guru fikih dalam pembentukan akhlak

No	Aktivitas Guru Fikih	Hasil Observasi	Dampak terhadap Akhlak Santri
1	Memberikan nasihat sebelum/akhir pelajaran	Guru memberi pesan moral tentang adab, ibadah, dan pergaulan	Santri lebih memperhatikan perilaku
2	Menjadi teladan kedisiplinan	Guru datang tepat waktu dan berpenampilan rapi	Santri meniru kedisiplinan guru
3	Mengawasi ibadah santri	Guru ikut salat berjamaah dan memeriksa kehadiran	Santri menjadi lebih rajin ibadah
4	Menegur santri dengan cara santun	Guru menegur pelanggaran dengan	Santri merasa dihargai sehingga mudah

		pendekatan persuasif	menerima nasihat
5	Pendampingan kegiatan pesantren	Guru terlibat dalam pesantren kilat, kajian malam, dan dhuha	Akhlak dan wawasan religius santri meningkat

Peran yang utama dari guru fikih Ponpes Al Hakim adalah sebagai muballigh atau penyampai ilmu syariat Islam. Dalam proses pembelajaran, guru fikih Ponpes Al Hakim sebagai guru bertugas mengajarkan materi yang berkenaan dengan hukum-hukum Islam, seperti ibadah (shalat, puasa, zakat, haji), muamalah (jual beli, pinjam-meminjam, akad), serta munakahat (pernikahan) dan jinayah (hukum pidana Islam). Semua itu merupakan bagian dari pembentukan pemahaman dasar siswa mengenai bagaimana Islam mengatur kehidupan umatnya secara menyeluruh. Namun, penyampaian materi ini tidak hanya bersifat kognitif. Guru juga harus menanamkan hikmah dan nilai-nilai di balik hukum tersebut, agar siswa memahami bukan hanya “apa yang harus dilakukan,” tetapi juga “mengapa harus dilakukan.”

Dalam wawancara dengan guru fikih, ia memaparkan bahwa sebagai guru fikih sangat berhubungan sekali dengan nilai syari’at terutama dalam praktek-praktek ibadah shalat.³⁴

Peran penting lain guru fikih Al Hakim adalah sebagai penanam nilai-nilai moral dan akhlak Islami. Ilmu fikih erat kaitannya dengan pembentukan perilaku. Misalnya, bab tentang wudhu dan thaharah tidak hanya mengajarkan cara bersuci

³⁴ Habib fatahillah, Guru fikih, Wawancara penulis di kantor majlis guru, pada tanggal 28 agustus 2025

secara fisik, tetapi juga mengajarkan kebersihan hati dan lingkungan. Dalam bab zakat, siswa belajar tentang empati, peduli terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial.

Guru fikih menggunakan setiap materi sebagai sarana untuk menyisipkan nilai-nilai luhur, seperti:

1. Kejujuran (melalui pembahasan tentang muamalah),
2. Kedisiplinan (melalui ibadah shalat tepat waktu),
3. Kepedulian sosial (melalui zakat dan infak),

Penanaman nilai ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, baik melalui pengajaran formal di kelas maupun interaksi sehari-hari.

Berdasarkan yang peneliti lihat ketika di kelas dan mesjid, siswa sudah bisa mengaplikasikan nilai-nilai akhlak, tetapi sebagian masih setengah-setengah dalam mengikutinya, berdasarkan hasil wawancara penulis/peneliti:

“saya sebagai guru fikih sudah menerapkan nilai-nilai moral dan sikap yang bisa mereka contoh namun memang tidaklah mudah kadang mereka melakukannya di depan saja tetapi ketika di belakang sesekali masih belum mampu menerapkannya.”³⁵Guru Fikih sebagai Teladan (Uswah Hasanah) Peran ini merupakan salah satu yang paling efektif dalam membentuk akhlak siswa.

³⁵ Habib fatahillah, Guru fikih, Wawancara penulis di kantor majlis guru, pada tanggal 28 agustus 2025

Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai literatur pendidikan Islam, keteladanan guru jauh lebih membekas daripada sekadar teori. Apa yang dilakukan oleh guru akan menjadi panutan bagi siswa, terutama dalam lingkungan pesantren atau madrasah berbasis agama seperti MTs. Guru fikih yang menunjukkan akhlak mulia, seperti sabar, jujur, sopan, dan adil, akan memberikan pengaruh besar kepada siswa. Ketika guru mengucapkan salam terlebih dahulu, tidak memotong pembicaraan siswa, atau mengakui kesalahan di depan kelas, itu menjadi pelajaran moral yang kuat bagi peserta didik.

Sebaliknya, jika guru tidak mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan, maka siswa akan mengalami krisis keteladanan, yang berakibat pada lemahnya internalisasi nilai. Berdasarkan yang penulis lihat ketika di lapangan khususnya ketika di mesjid selesai shalat guru fikih mencontohkan bagaimana cara berzikir. Dalam wawancara dengan guru fikih ia menjelaskan:

“ sebagai guru fikih maka saya harus memulai untuk melakukan sesuatu amalan shalat wajib ataupun amalan-amalan sunnah sehingga para siswa mereka mengikuti dan tidak membangkang ketika di ingatkan. Guru fikih AL Hakim juga berperan sebagai pembina dan pengarah akhlak siswa. Artinya, guru tidak hanya mengajarkan benar dan salah, tetapi juga membimbing siswa dalam proses perubahan perilaku. Sering kali siswa menghadapi dilema moral atau kebingungan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi ini, guru hadir sebagai konselor dan pembimbing. Contoh konkret dari peran ini adalah saat guru membantu menyelesaikan konflik antar siswa (berkelahi)mengarahkan siswa yang

melanggar aturan untuk memperbaiki diri tanpa menghakimi, serta memberikan bimbingan secara personal. Dalam pendekatan ini, guru tidak bersikap otoriter, melainkan komunikatif dan edukatif. Guru fikih sebagai motivator keagamaan di era modern, di mana banyak pengaruh luar masuk melalui media sosial dan pergaulan bebas, semangat siswa untuk menjaga nilai-nilai Islam kadang mengalami penurunan. Di sinilah peran guru fikih Al Hakim sebagai motivator sangat dibutuhkan. Guru memberi semangat dan dorongan agar siswa tetap istiqamah dalam berakhlak mulia meskipun berada dalam lingkungan yang kurang mendukung.

Motivasi ini bisa berupa nasihat, kisah inspiratif dari para nabi dan sahabat, atau memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan perubahan positif. Guru juga perlu membangun suasana kelas yang kondusif, tidak kaku, namun tetap bernuansa religius.

Ketika wawancara di kantor majlis guru:

“saya selalu memberikan semangat dan motivasi kepada para siswa dalam bentuk reward dan sebagainya, sehingga mereka merasa langsung diuntungkan ketika melakukan suatu kebaikan”.³⁶Guru Fikih sebagai Pengontrol Sosial dalam konteks madrasah dan pesantren, guru fikih juga berfungsi sebagai pengontrol sosial yang membantu menjaga tatanan norma dan adab di lingkungan sekolah. Guru memiliki tanggung jawab moral untuk mengingatkan siswa jika terdapat

³⁶ Habib fatahillah, Guru fikih, Wawancara penulis di kantor majlis guru, pada tanggal 28 agustus 2025

pelanggaran terhadap akhlak atau tata tertib, baik secara individu maupun kolektif. Tindakan yang dilakukan tidak hanya sebatas menegur, melainkan memberi pemahaman mengapa hal tersebut tidak sesuai dengan syariat dan adab Islam. Guru biasanya melibatkan pendekatan yang lembut namun tegas, sehingga siswa merasa dihargai dan tidak terpojok. Guru fikih sebagai pembimbing praktik keagamaan praktik ibadah merupakan bagian penting dalam pembelajaran fikih. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi secara teori, tetapi juga harus membimbing siswa dalam mempraktikkan ibadah. Mulai dari tata cara wudhu, tayamum, shalat, hingga ibadah haji secara simulatif. Proses pembimbingan ini bertujuan agar siswa tidak hanya mengetahui hukum, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dengan benar. Pembiasaan ini akan berdampak langsung pada pembentukan akhlak spiritual siswa, yaitu kedekatannya kepada Allah SWT.

c. Observasi perilaku santri sehari-hari

No	Indikator Akhlak	Perilaku yang Terlihat	Interpretasi
1	Sopan santun	Santri memberi salam setiap bertemu guru	Pembiasaan berjalan baik
2	Kejujuran	Beberapa santri masih perlu diarahkan (contoh: menitip absen)	Perlu pembinaan tambahan
3	Disiplin waktu	Mayoritas hadir tepat waktu, namun beberapa sering terlambat	Pengawasan diperlukan
4	Kebersihan	Umumnya bersih, namun beberapa	Pembiasaan belum

	diri	kurang rapi	merata
5	Kepedulian sosial	Santri saling membantu terutama saat kerja bakti	Kesadaran sosial berkembang

2. Wawancara

a. Wawancara dengan guru fikih (Ustadz Habib Fatahillah)

Pertanyaan: Bisa ceritakan pengalaman mengajar selama di pondok pesantren, khususnya di pondok pesantren Al Hakim?

Jawaban: “Dalam mengajar fikih, saya tidak hanya menjelaskan hukumnya saja. Saya selalu mengaitkannya dengan akhlak. Misalnya dalam bab thaharah, saya tekankan kebersihan dan kedisiplinan. Dalam bab muamalah, saya tekankan kejujuran dan amanah. Santri harus memahami bahwa fikih itu bukan hanya ilmu, tetapi pedoman hidup.”

Pertanyaan: Sudah berapa lama mengejar pelajar fikih selama menjadi guru?

Jawaban: “Saya mengajar di mulai sejak pengabdian kemudian terus berlanjut sampai sekarang, lebih kurang 3 tahun.”

Pertanyaan: Menurut Ustadz seberapa penting peran guru fikih dalam membentuk akhlak?

Jawaban: “Guru fikih sangat penting dalam membentuk akhlak, selama saya mengajar itu tidak terlepas dari akhlak, baik dalam interaksi sosial dalam muamalahnya, atau juga dalam hal ibadah shalatnya.”

Pertanyaan: Nilai-nilai apa saja yang bisa di tekankan dalam Pelajaran fikih?

Jawaban: “ Nilai akhlak dalam setiap materi, misalnya saat membahas zakat, guru mengaitkannya dengan empati dan kepedulian terhadap orang miskin. Kemudian dengan diskusi dan tanya jawab mengenai fenomena yang terjadi meninjau dari prespektif fikih dan moral. Dimana hukum islam sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Termasuk juga kegiatan praktek ibadah, gimana wudhu, tayamum dan shalat yang benar.”

b. Wawancara dengan Pembina Asrama (Ustadz Reza)

Pertanyaan: Bagaimana peran guru fikih dalam kehidupan santri di asrama?

Jawaban: “Guru fikih itu sangat membantu kami. Mereka ikut mengawasi santri saat salat, memberikan ceramah akhlak setiap malam Jumat, dan menegur santri yang kurang beradab. Keteladanan guru fikih sangat mempengaruhi suasana asrama.”

Pertanyaan: Apakah pembiasaan akhlak berjalan efektif?

Jawaban:” Cukup efektif. Santri terbiasa memberi salam, menghormati guru, menjaga kebersihan. Namun masih ada beberapa santri yang perlu dibina, terutama soal kedisiplinan.”

c. Wawancara dengan Santri(An. Rakha, Kelas IX)

Pertanyaan: Menurut Ananda Rakha, bagaimana peran guru fikih dalam membentuk akhlak kalian?

Jawaban: “Guru fikih itu bukan hanya mengajar, tapi juga membimbing kami. Kalau ada yang salah, guru menegur dengan lembut. Kami juga melihat langsung bagaimana mereka menjalankan ibadah dan adab sehari-hari. Itu membuat kami merasa harus meniru.”

2. Strategi yang Diterapkan Guru Fikih dalam Membentuk Akhlak

Berikut adalah beberapa strategi yang umum diterapkan oleh guru fikih di MTs

Pondok Pesantren Al Hakim:

1. Nilai akhlak dalam setiap materi setiap bab dalam fikih dikaitkan dengan nilai-nilai akhlak. Misalnya, saat membahas zakat, guru mengaitkannya dengan empati dan kepedulian terhadap orang miskin.
2. Diskusi dan tanya jawab guru mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap fenomena sosial yang ada, lalu meninjau dari perspektif fikih dan moral. Strategi ini melatih siswa untuk memahami bahwa hukum Islam sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari.
3. Kegiatan praktik ibadah pembelajaran fikih tidak hanya teori, tetapi juga disertai praktik ibadah yang benar, seperti praktik wudhu, tayamum, dan shalat. Hal ini membantu siswa untuk membiasakan diri dengan akhlak ibadah.
4. Pembiasaan dan pemberian guru memberikan contoh secara langsung, seperti disiplin waktu dalam masuk kelas, berpakaian sesuai syariat, dan menjaga lisan. Pembiasaan ini menjadikan akhlak sebagai bagian dari rutinitas.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

- a. Lingkungan pesantren yang religious budaya pesantren yang kental dengan nilai-nilai Islam sangat membantu dalam proses pembentukan akhlak.

- b. Kedisiplinan dan pengawasan yang ketat aturan pesantren yang ketat terhadap waktu, ibadah, dan pergaulan mendukung terbentuknya akhlak disiplin dan tanggung jawab.
- c. Dukungan orang tua dan pihak sekolah kolaborasi antara guru, orang tua, dan pengasuh pesantren memperkuat pembinaan karakter siswa.

2. Faktor Penghambat

- a. Latar belakang siswa yang beragam tidak semua siswa berasal dari keluarga dengan pembinaan agama yang kuat, sehingga pemahaman dan pengamalan akhlak berbeda-beda.
- b. Keterbatasan waktu pembelajaran jadwal pelajaran fikih yang terbatas menyulitkan guru untuk mengembangkan materi secara mendalam.
- c. Pengaruh media sosial dan lingkungan luar akses terhadap informasi dan pergaulan bebas di luar lingkungan sekolah menjadi tantangan dalam mempertahankan akhlak siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi di kelas, masjid, lingkungan asrama, wawancara dengan guru fikih, pembina asrama, dan santri, serta dokumentasi terkait kegiatan pembelajaran dan kehidupan pesantren, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru fikih memiliki peran yang sangat strategis dan multifungsi dalam membentuk akhlak santri MTs Pondok Pesantren Al Hakim Duri. Peran tersebut tidak hanya sebatas sebagai penyampai materi hukum-hukum fikih, melainkan juga sebagai pendidik karakter (murabbi) yang bertanggung jawab membentuk akhlak, perilaku, dan spiritualitas santri. Dalam menjalankan tugasnya, guru fikih tampil sebagai pendidik, pembimbing, penanam nilai moral, teladan (uswah hasanah), pengontrol sosial, motivator, serta pembimbing praktik ibadah sehari-hari. Dengan demikian, peran guru fikih bukan hanya akademis, tetapi juga sangat emosional, moral, dan spiritual.
2. Lingkungan pesantren yang religius dan teratur menjadi faktor kuat dalam menunjang pembentukan akhlak santri. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa santri terbiasa melaksanakan salat berjamaah, tilawah dan zikir pagi, menghormati guru, menjaga kebersihan, dan hidup dengan

disiplin. Pembiasaan-pembiasaan ini berjalan baik karena adanya pengawasan rutin, kedisiplinan yang ditanamkan, serta keterlibatan guru fikih dalam memonitor kegiatan ibadah dan keseharian santri.

3. Metode dan strategi yang digunakan guru fikih dalam membentuk akhlak santri sangat variatif dan menyentuh berbagai aspek perkembangan santri. Guru tidak sekadar mengajarkan materi fikih, tetapi:
 - a. Mengintegrasikan nilai akhlak dalam setiap materi, seperti nilai kebersihan dalam bab thaharah, nilai empati dalam bab zakat, dan nilai kejujuran dalam bab muamalah.
 - b. Mengadakan diskusi dan tanya jawab terkait fenomena sosial yang relevan dengan kehidupan santri.
 - c. Melakukan pembiasaan melalui praktik ibadah seperti wudhu, tayamum, dan shalat dengan benar.
 - d. Memberikan keteladanan langsung dari segi sikap, kedisiplinan, rapi berbusana, akhlak dalam berbicara, hingga ibadah harian.
 - e. Menegur santri dengan pendekatan persuasif, tidak otoriter, sehingga santri merasa dihargai dan mudah menerima nasihat.
4. Perubahan akhlak santri menunjukkan hasil yang cukup signifikan dan positif, terutama dalam aspek sopan santun, kedisiplinan ibadah, dan kepedulian sosial. Santri terbiasa memberikan salam, bersikap hormat kepada guru, serta saling membantu dalam kegiatan sosial dan kebersihan.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa santri yang membutuhkan pembinaan intensif, terutama dalam hal kejujuran (misalnya menitip absen), kedisiplinan waktu, dan kerapian. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak merupakan proses bertahap yang membutuhkan kontinuitas dan evaluasi berkelanjutan.

5. Faktor pendukung pembentukan akhlak santri mencakup tiga aspek utama, yaitu:
 - a. Budaya pesantren yang religius dan sistem pembinaan yang terstruktur, sehingga santri terbiasa berada dalam lingkungan yang mendorong akhlak baik.
 - b. Kedisiplinan guru dan pembina dalam mengawasi kegiatan santri, termasuk salat berjamaah, kebersihan, dan aktivitas keagamaan.
 - c. Dukungan orang tua dan kerja sama pihak sekolah, yang memperkuat karakter santri melalui komunikasi dan pengawasan dari dua arah (sekolah–keluarga).
6. Faktor penghambat pembinaan akhlak santri juga ditemukan selama penelitian, yaitu: Latang belakang santri yang beragam sehingga tingkat penerimaan dan perubahan akhlak tidak merata. Keterbatasan jam pelajaran fikih sehingga guru tidak dapat mengembangkan materi secara optimal. Pengaruh media sosial dan lingkungan luar yang kadang

membawa nilai-nilai negatif bertentangan dengan akhlak Islam, sehingga perlu pembinaan lebih intensif untuk menyeimbangkannya.

7. Secara keseluruhan, peranan guru fikih di MTs Pondok Pesantren Al Hakim Duri sudah berjalan sangat baik dan berpengaruh signifikan dalam pembentukan akhlak santri. Guru fikih mampu menjadi figur panutan dan pengarah yang membantu santri memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, pembinaan akhlak perlu terus ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih variatif dan kolaboratif agar perubahan akhlak dapat tercapai lebih merata dan berkesinambungan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Fikih: Diharapkan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran fikih yang tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada penguatan aspek sikap dan perilaku, guna menciptakan siswa yang memahami agama dan berakhlak mulia.
2. Bagi pihak sekolah/pesantren: Diharapkan dapat memberikan dukungan lebih dalam bentuk pelatihan guru, peningkatan waktu belajar, serta kegiatan ekstrakurikuler yang barang kali mendukung pembentukan karakter siswa.

3. Bagi orang tua/wali murid: Penting untuk terus menjalin komunikasi dengan guru dalam memantau perkembangan akhlak anak, serta memberikan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia di rumah.
4. Bagi peneliti selanjutnya: mudah- mudahan dapat menjadi peneliti yang dengan cakupan lebih luas, baik dari segi metode, lokasi, maupun fokus kajian (misalnya pada aspek tertentu seperti akhlak sosial, akhlak terhadap guru, atau integrasi pembelajaran fikih dan pelajaran lain).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar. (2024). *Manajemen Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar Kritis*.
- Alif Lukmanul Hakim. (2024). *Pendidikan Agama Islam*.
- Alwi, Z. (2021). *Metodologi Pengajaran Fikih di Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Amin, M. (2022). “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa.” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 14(1), 45–58.
- Aziz, A. (2023). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dialektika Institute (Editor). (2025). *Ta’lim Al-Muta’allim sebagai Pilar Etika Pesantren: Telaah Praktik Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Santri* (Muhammad Tri Ridho, penulis). Cetakan pertama Juli 2025.
- Fauziah, N. (2021). “Implementasi Pembelajaran Fikih terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Islam al-Hikmah*, 9(2), 134–148.
- Habibi, R. A. (2022). *Strategi Pembelajaran Guru PAI di Era Digital*. Surabaya: UINSA Press.
- Hidayat, S. (2023). “Model Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Islam.” *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 22–37.
- Husaini, (2021). *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya. Cetakan pertamanya Februari 2021.
- Ibrahim, A. (2021). *Etika Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mahfudz, M. (2022). “Urgensi Penguatan Akhlak melalui Pembelajaran Fikih.” *Jurnal Al-Tarbiyah*, 11(3), 201–215.
- Marfiroh. (2024). *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan*. UNISAN JURNAL, 3(3), 257–264. [An Nur Journal](#)
- Mohammad Zakki. (n.d.). *Pendidikan Karakter: Pesantren dan Pendidikan Karakter*. Penerbit Wawasan Ilmu. ISBN: 978-623-132-001-8.

- Muchamad Saiful Muluk & Munawir. (2023). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Problem Based Learning*.
- Mujahidin, A., & Hudha, M. C. (2025). *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bandar*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1), 526–534. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v6i1.415>
- Naseh, A. H., & Khofifah, N. (2021). *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Masa Pandemi Covid-19*. **SUKMA: Jurnal Pendidikan**, (Vol/Tahun). <https://doi.org/10.32533/05203.2021jurnal.sukmabangsa.sch.id>
- Nawawi, I. (2024). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*. Malang: Literasi Nusantara.
- Pangestu, P. B., Kibtiyah, A., & Syamsudin. *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Jujur pada Siswa di MTsN 15 Jombang*. **Education, Learning, and Islamic Journal**. <https://doi.org/10.33752/el-islam.v5i2.5148>. [E-Journal Unhasy](#)
- Pustaka Mulia (Editor). (2024). *Buku Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah* (kelas 7–9, tiap jilid sekitar 222 halaman).
- Rahmawati, S. (2021). “Pendekatan Humanis dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah Islam.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 88–101.
- Saiful Bahri, (2023). *Membumikan Pendidikan Akhlak: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Cendekia Media. Cetakan pertama Januari 2023.
- Sihabul Milahudin. (2020). *Akidah Akhlak MA Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Agama RI. Tahun 2020.
- Suyudi, M., & Wathon, N. (2020). *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa*. **QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama**, 12(2), 195–205. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563> [Etheses UIN Syekh Wasil Kediri](#)
- Syamsuddin, H. (2023). *Pembinaan Karakter dan Akhlak Siswa*. Makassar: Alauddin University Press.
- Ubaidillah. (2023). *Materi Fiqh Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP)*.
- Usman, M. (2022). “Pengaruh Pembelajaran Fikih terhadap Sikap Religius Peserta Didik.” *Jurnal EduIslam*, 3(1), 73–84.

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk guru Fikih, Pembina Asrama dan Santri Mts Pondok Pesantren Al Hakim Duri item pertanyaan:

1. Bisa Bapak/Ibu ceritakan sedikit tentang latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar di MTs Pondok Pesantren Al Hakim Duri?
2. Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengajar mata pelajaran Fikih di sini?
3. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana pelajaran Fikih berperan dalam membentuk akhlak siswa?
4. Nilai-nilai akhlak apa saja yang biasa ditekankan melalui pelajaran Fikih?
5. Bagaimana peran guru fikih dalam kehidupan santri di asrama?
6. Bagaimana peran guru fikih dalam kehidupan santri di asrama?
7. Bagaimana peran guru fikih dalam membentuk akhlak kalian?

LAMPIRAN

DOKUMENTASI

A. Wawancara Bersama Guru Fiqih



B. kegiatan proses belajar siswa





C. Kegiatan diluar Kelas



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ariyan Rasmayadi
 NIRM : 1216. 21. 2980
 Semester / Tahun Akademik : 8
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Penelitian : Raman Guru Fikih dalam membentuk Ahlak siswa Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al- Baqir Surabaya

No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf Pembimbing I
1	3 Juli	Penulisan dewan kata pedoman	NS
2	5	Penyusunan di serwilan	NS
3	7 Juli	Rumusan masalah & hipotesis	NS
4	8	Referensi yang benar	NS
5	9	Ac seminar	NS
6	19 Agustus	Lampiran dewan kata	NS
7	20	Bab 8 dan bab 4	NS
8	21	Sesuai.	NS

No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf Pembimbing II
1	3 Juli	Penulisan dewan kata pedoman	NS
2	5	penyusunan istilah dan pedoman	NS
3	7 Juli	Rumusan Tujuan masalah & jawaban	NS
4	8	Referensi 10 tahun terakhir	NS
5	19 Agustus	Ac seminar proposal	NS
6	20	Lampiran instrumen penelitian	NS
7	21	Bahasa asing miringkan	NS
8	22	Bab 4 disesuaikan dan Bab III	NS

Pembimbing I

 Dr. Novi Satri Handayani, M.Pd.

Mengetahui,
 Ketua Program Studi


 Dr. Satri Handayani, M.Pd.

Pekanbaru,
 Pembimbing II

 Dr. Satri Handayani, M.Pd.